

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Liturgi adalah jantung dari kehidupan Gereja. Setiap minggu jemaat berkumpul untuk merayakan iman mereka bersama-sama dalam sebuah tata ibadah yang penuh dengan simbol-simbol yang bermakna. Menurut Gereja Toraja, liturgi adalah simbol perjumpaan antara umat dengan Tuhan dan di antara umat itu sendiri, serta menjadi sarana mengungkapkan iman dalam bentuk perayaan. Cara kita beribadah mencerminkan cara kita beriman, konsep ini menegaskan bahwa simbol-simbol yang hadir dalam ibadah bukan hiasan semata, melainkan ungkapan iman yang paling nyata dari sebuah jemaat dan harus dipahami dengan sungguh-sungguh.¹

Mimbar adalah simbol yang paling utama diantara semua simbol yang ada dalam ruang ibadah Gereja Toraja. Buku Liturgi Gereja Toraja menegaskan bahwa mimbar, yang dalam bahasa Yunani disebut *Ambo*, adalah pusat tata ruang ibadah dan tempat membaca serta memberitakan Firman Allah. Mimbar juga menjadi simbol kehadiran Allah melalui Firman-Nya, sehingga harus selalu berada di bagian depan-tengah ruang ibadah dan desainnya harus mendukung interaksi yang baik antara pemimpin ibadah dengan jemaat.² Ini berarti makna teologis mimbar sangat dalam, karena mimbar bukan sekadar tempat berdiri

¹Komisi Liturgi dan Musik Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao: Gereja Toraja, 2019), 10

²Ibid, 23

untuk berkhotbah, melainkan simbol nyata bahwa Allah hadir dan berbicara kepada umat-Nya melalui Firman yang diberitakan. Oleh karena itu, setiap keputusan tentang bentuk dan desain mimbar harus didasarkan pada pemahaman teologis yang jelas.

Pemahaman yang mendalam tentang liturgi dalam Gereja Toraja semakin menegaskan pentingnya kajian ini. Buku Liturgi Gereja Toraja menyatakan bahwa inti liturgi adalah pernyataan diri Allah Tritunggal dan respons manusia terhadap tindakan Allah yang telah berfirman, menebus, menguduskan, dan mengutus manusia serta memerlengkapi mereka dengan berkat-Nya.³ Kata kunci dalam perjumpaan liturgis ini adalah pernyataan dan respons. Mimbar sebagai tempat Firman Allah diberitakan adalah titik paling sentral dari pernyataan Allah kepada umat dalam ibadah. Karena itu, bentuk fisik mimbar pun seharusnya mampu mengungkapkan dan mendukung pernyataan Allah ini secara nyata kepada jemaat. Inilah yang membuat kajian tentang makna teologis mimbar menjadi sangat penting dalam kehidupan Gereja Toraja.

Mimbar diberapa jemaat Gereja Toraja dirancang dengan mengambil inspirasi dari bentuk *Kandean Dulang*. *Kandean Dulang* adalah peralatan tradisional berupa piring berkaki tinggi yang digunakan sebagai wadah penyajian makanan dalam berbagai upacara adat. Bahkan dibeberapa ritual adat Toraja *Kandean Dulang* digunakan sebagai wadah untuk meletakkan bagian

³Ibid, 3-4

persembahan pilihan yang dipersembahkan kepada yang paling dihormati.⁴ Fungsi *Kandean Dulang* sebagai wadah persembahan kehormatan menjadikannya simbol penghargaan tertinggi dalam kebudayaan Toraja. Ketika bentuk ini digunakan sebagai bentuk mimbar gereja, terjadilah perjumpaan antara simbol budaya Toraja dengan simbol liturgi kristiani yang sangat kaya maknanya.

Jemaat Lempo Poton Pangala' merupakan salah satu Jemaat Gereja Toraja yang menggunakan mimbar berbentuk *Kandean Dulang*. Mimbar tersebut dapat dilihat langsung di ruang ibadah mereka. Namun yang menjadi persoalan adalah, belum ada penjelasan yang jelas tentang mengapa mimbar di jemaat itu dibuat berbentuk *Kandean Dulang* dan apa maknanya bagi ibadah mereka. Sejauh yang penulis ketahui, tidak ada catatan atau penjelasan resmi dari jemaat tersebut yang membahas hal ini. Keadaan inilah yang menunjukkan bahwa ada masalah yang perlu diteliti lebih dalam.

Kehadiran mimbar berbentuk *Kandean Dulang* bukan sesuatu yang muncul tanpa dasar. Gereja Toraja secara resmi mendukung penggunaan simbol-simbol budaya dalam liturgi. Sejak tahun 1970-an, gereja-gereja di seluruh dunia makin bersatu dalam gerakan pembaruan liturgi, dan Gereja Protestan bersama Gereja Katolik makin sepola dalam menjalankan inkulturasi liturgi sambil tetap menjaga norma ibadah gereja mula-mula.⁵ Dukungan resmi ini menunjukkan bahwa masuknya simbol budaya Toraja ke dalam liturgi adalah

⁴Sarce Sidu dkk., "Ritual Ma'Dulang: Kajian Teologis Ritual Ma'dulang dalam Interaksi Rambu Tuka' dan Rambu Solo' di Mamullu," *Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)*, Vol. 1 No. 2 (April 2023), 96

⁵Komisi Liturgi dan Musik Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 10

langkah yang sah dan didukung. Namun dukungan terhadap inkulturasi bukan berarti segala bentuk inkulturasi otomatis benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Setiap simbol budaya yang masuk ke dalam liturgi tetap harus dikaji makna teologisnya secara serius.

Simbol-simbol itu tak hanya menjadi pajangan tetapi juga punya makna yang mendalam. Simbol berfungsi membantu seseorang untuk menghubungkan kenyataan sehari-hari dengan kenyataan rohani dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama, serta memperkaya kehidupan karena orang sering tidak memiliki kata-kata yang cukup untuk mengungkapkan pengalaman rohaninya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa simbol memiliki peran yang sangat penting dalam ibadah, yaitu sebagai jembatan antara kehidupan sehari-hari jemaat dengan kehadiran Allah. Simbol *Kandean Dulang* yang hadir dalam bentuk mimbar berpotensi besar menjadi jembatan seperti itu bagi Jemaat Toraja karena simbol itu berasal dari kehidupan dan budaya mereka sendiri. Namun, potensi itu baru dapat terwujud jika ada pemahaman teologis yang jelas tentang apa sesungguhnya makna teologis dari mimbar berbentuk *Kandean Dulang* tersebut dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kritis seputar simbol tersebut.

Gereja Toraja mengajarkan bahwa setiap simbol dalam ibadah harus dipahami maknanya dengan baik. Namun kenyataannya, mimbar berbentuk *Kandean Dulang* sudah dipakai dalam ibadah, tetapi belum ada penjelasan yang memadai tentang makna dari bentuk tersebut. Jika masalah ini dibiarkan, jemaat bisa saja menganggap mimbar itu hanya sebagai hiasan atau ciri khas budaya

Toraja saja, tanpa memahami bahwa mimbar adalah tanda kehadiran Allah yang berbicara kepada mereka melalui Firman yang disampaikan, dan jemaat juga bisa kesulitan membedakan mana yang merupakan simbol iman dan mana yang hanya simbol budaya. Sebaliknya, jika makna mimbar berbentuk *Kandean Dulang* berhasil dijelaskan, simbol tersebut justru dapat membantu jemaat Toraja untuk lebih menghayati imannya dalam ibadah, karena simbol itu berasal dari kehidupan mereka sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teologis, yaitu melihat makna mimbar berbentuk *Kandean Dulang* berdasarkan ajaran tentang Firman Allah dan makna ibadah yang dipegang oleh Gereja Toraja.

Melihat beberapa penelitian sebelumnya, ada beberapa yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Angely Daniel dan Darius dengan judul "Makna Teologis Simbolik *Kandean Dulang* dalam Budaya Toraja sebagai Media Pemberitaan Firman di Gereja Toraja". Penelitian ini mengkaji makna simbolis *kandean dulang* dari sisi budaya Toraja dan menghubungkannya dengan pemberitaan Firman Tuhan. *Kandean dulang* yang pada mulanya digunakan sebagai wadah makanan dalam ritual adat, kemudian dimaknai sebagai simbol wadah Firman Tuhan yang diibaratkan sebagai makanan rohani. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa penggunaan mimbar

berbentuk *kandean dulang* berasal dari penghayatan lokal masyarakat Toraja yang memaknai Firman Tuhan sebagai makanan yang menghidupkan.⁶

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Ezra Tari dengan judul "Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja" yang diterbitkan dalam jurnal EPIGRAPHE Vol. 2 No. 2 tahun 2018. Penelitian ini mengkaji bagaimana tongkonan sebagai simbol budaya Toraja dapat digunakan sebagai sarana berteologi secara kontekstual. Ezra Tari menemukan bahwa simbol-simbol budaya Toraja memiliki potensi besar untuk mengungkapkan iman Kristiani secara otentik dan mendalam karena berakar dari kehidupan nyata masyarakat Toraja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa berteologi tidak harus selalu menggunakan bahasa dan konsep yang asing dari budaya setempat, tetapi bisa dilakukan melalui simbol-simbol budaya yang sudah akrab bagi masyarakat.⁷

Penelitian ketiga dari Untung, Benyamin, dan Mahendra dengan judul "Inkulturasasi Liturgi Gereja Bethel Indonesia" yang diterbitkan dalam jurnal THRONOS Vol. 2 No. 2 tahun 2020. Penelitian ini mengkaji proses dan dampak penggunaan unsur-unsur budaya lokal dalam liturgi ibadah di Gereja Bethel Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penggunaan budaya lokal yang dilakukan dengan benar dan bertanggung jawab memberi dampak positif bagi penghayatan iman jemaat karena jemaat lebih mudah memahami dan

⁶Daniel, A, & Darius, (2021), *Makna Teologis Simbolik Kandean Dulang dalam Budaya Toraja sebagai Media Pemberitaan Firman di Gereja Toraja*, Dalam Lilo, D.D, *Dari Biblika Ke Anime Diskursus Seputar Teologi, Kepemimpinan, Pendidikan, dan Isu Sosial*, (Toraja: LP2M IAKN TORAJA, 2021), 163-172

⁷Ezra Tari, *Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja*, EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Vol. 2, No. 2, (2018), 94-101

merasakan makna ibadah.⁸ Penelitian ini juga menegaskan bahwa penggunaan budaya dalam ibadah bukan berarti mencampuradukkan budaya dengan iman, tetapi menggunakan budaya sebagai sarana untuk mengungkapkan iman secara lebih nyata.

Penelitian keempat dari Joppi R. Uweubun dengan judul "Peran Simbol dalam Liturgi dan Manfaat bagi Penghayatan Iman" yang diterbitkan dalam jurnal LOGOS edisi VII oleh STF-Seminari Pineleng Manado. Penelitian ini membahas secara mendalam bagaimana simbol bekerja di dalam liturgi dan mengapa simbol sangat dibutuhkan dalam ibadah untuk mempertemukan manusia dengan Allah. Uweubun menjelaskan bahwa simbol dalam liturgi mampu menyentuh seluruh pribadi manusia bukan hanya pikiran, tetapi juga perasaan dan pengalaman, sehingga mendorong jemaat untuk semakin menghayati imannya. Penelitian ini juga menyebutkan secara khusus bahwa mimbar adalah salah satu simbol liturgi yang penting karena merupakan simbol kehadiran peristiwa Kristus di tengah jemaat.⁹

Penelitian yang kelima dari M. Marihot Simanjuntak dan Yunita Vebry Yanti Samosir dengan judul "Makna Simbol Bangunan Gereja Inkulturatif Pakpak terhadap Penghayatan Iman dalam Liturgi" yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) Vol. 5 No. 2 tahun 2023. Penelitian ini mengkaji makna simbol-simbol budaya Pakpak yang ada dalam bangunan gereja

⁸Untung, Benyamin, dan Mahendra, *Inkulturas Liturgi Gereja Bethel Indonesia*, THRONOS: Jurnal Teologi Kristen, Vol. 2, No. 2, (2021), 68-72

⁹Joppi R. Uweubun, *Peran Simbol dalam Liturgi dan Manfaat bagi Penghayatan Iman*, LOGOS: Jurnal Pendidikan, Katekese, dan Pastoral, Vol. 3, No 3, (2014), 37-49

dan bagaimana pengaruhnya terhadap penghayatan iman jemaat dalam liturgi. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar jemaat tidak memahami secara mendalam makna dari simbol-simbol budaya yang ada dalam bangunan gereja tersebut. Namun meskipun demikian, simbol-simbol itu tetap berpengaruh positif terhadap penghayatan iman jemaat secara estetis, psikologis, dan religius.¹⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji makna simbol budaya lokal dalam bangunan gereja dan kaitannya dengan liturgi.

Melihat dari kelima penelitian yang sudah ada, penulis menemukan celah penelitian yang signifikan. Penelitian Angely Daniel dan Darius yang paling dekat dengan topik ini memang sudah membahas makna teologis simbolik kande dan kaitannya dengan pemberitaan Firman. Namun penelitian tersebut bersifat konseptual-reflektif dan tidak dilakukan di suatu lokasi jemaat yang spesifik. Penelitian itu juga tidak membahas secara serius dua pertanyaan kritis yang justru muncul ketika kande dijadikan bentuk mimbar: pertama, bagaimana dimensi stratifikasi sosial yang melekat pada kande harus dipahami ketika simbol itu berfungsi sebagai mimbar yang menyampaikan Firman Allah kepada seluruh jemaat tanpa terkecuali? Kedua, apakah ada persoalan etis ketika seorang pelayan Firman berdiri di atas objek yang dalam budaya Toraja berfungsi sebagai wadah persembahan kehormatan?

¹⁰M. Marhot Simanjuntak dan Yunita Vebry Yanti Samosir, *Makna Simbol Bangunan Gereja Inkulturatif Pakpak terhadap Penghayatan Iman dalam Liturgi*, Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) Vol. 5, No. 2 (2023), 186-193

Kedua pertanyaan ini belum pernah dijawab dalam penelitian terdahulu mana pun.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa poin. Yang pertama, penelitian ini dilakukan secara langsung di Jemaat Lempo Poton Pangala' yang secara nyata menggunakan mimbar berbentuk kandeian dulang, sehingga bukan kajian abstrak tetapi kajian yang berakar pada realitas liturgi yang konkret; kedua, penelitian ini secara khusus mengkaji pertanyaan-pertanyaan kritis yang belum pernah dibahas sebelumnya, yaitu tentang dimensi stratifikasi sosial kandeian dulang dan implikasi etisnya ketika diadopsi sebagai mimbar; dan ketiga, penelitian ini menawarkan rumusan makna teologis yang lebih utuh dengan mempertemukan perspektif budaya dan teologi liturgi Gereja Toraja secara terpadu.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada makna teologis mimbar berbentuk Kandeian Dulang sebagai simbol liturgi dalam ibadah Gereja Toraja, secara khusus di Jemaat Lempo Poton Pangala'. Untuk memahami makna teologis tersebut, penelitian ini menelusuri dua hal pokok: makna Kandeian Dulang dalam kebudayaan Toraja termasuk dimensi stratifikasi sosialnya dan makna mimbar sebagai simbol liturgi berdasarkan Buku Liturgi Gereja Toraja. Dari dua hal pokok itu kemudian dilihat bagaimana keduanya bertemu, saling memberi makna, dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan teologis yang perlu dijawab.

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak membahas semua simbol yang ada dalam ibadah, tetapi hanya terbatas pada mimbar berbentuk Kandeian Dulang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna teologis mimbar berbentuk *Kandeian Dulang* sebagai simbol liturgi di Jemaat Lempo Poton Pangala'?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan merumuskan makna teologis mimbar berbentuk *Kandeian Dulang* sebagai simbol liturgi di Jemaat Lempo Poton Pangala', dengan cara menelusuri makna *Kandeian Dulang* dalam kebudayaan Toraja dan mempertemukannya dengan makna teologis mimbar sebagai simbol kehadiran Allah melalui Firman-Nya dalam ibadah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Memberikan kontribusi pada kajian teologi liturgi, khususnya dalam konteks inkulturasi budaya Toraja ke dalam ibadah Gereja Toraja.
 - b. Menambah Khazana literatur akademik mengenai hubungan anatara simbol budaya lokal dengan simbol liturgi kristiani

2. Manfaat Praktik :

Membantu Anggota Jemaat memahami secara lebih mendalam makna dari simbol-simbol liturgi yang hadir dalam ibadah mereka, khususnya mimbar berbentuk *Kandean Dulang*, sehingga penghayatan iman dalam ibadah menjadi semakin kaya dan berakar

F. Sistematika Penulisan

BAB I yaitu Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, yang menjelaskan pentingnya kajian tentang makna teologis mimbar berbentuk *Kandean Dulang* di Gereja Toraja, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II yaitu Landasan Teori, memuat kajian teori tentang liturgi dan simbol dalam ibadah, penjelasan tentang *Kandean Dulang* sebagai simbol budaya Toraja, prinsip penggunaan simbol budaya dalam ibadah Gereja Toraja.

Bab III yaitu Metode Penelitian, pada bagian ini akan menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk lokasi, subjek/informan, sumber data, teknik pengumpulan, dan analisis data, jadwal penelitian.

Bab IV yaitu penemuan Penelitian dan Analisis, pada bagian akan memaparkan hasil dari penelitian berupa gambaran umum,

deskripsi data serta hasil analisis dari penelitian yang sudah dilakukan sekaitan dengan rumusan masalah.

Bab V yaitu Penutup, bagian ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari semua yang telah dibahas dan juga saran.